

**KOMPARATIF MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DAN *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH MU'ALLIMIN
MUHAMMADIYAH BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

ROZITA MULIANI

NIM. 10815003790

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

**KOMPARATIF MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DAN *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII
MADRASAH TSANAWIYAH MU'ALLIMIN
MUHAMMADIYAH BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd.)



Oleh

ROZITA MULIANI

NIM. 10815003790

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434 H/2013 M**

PENGHARGAAN

Puji syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam penulis kirimkan buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh cahaya keimanan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi dengan judul **“Komparatif Model Pembelajaran Kontekstual Dan *Reciprocal Teaching* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Mu’allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar”**, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas banyaknya bantuan yang diberikan kepada penulis dari berbagai pihak yang telah memberikan uluran tangan dan kemurahan hati kepada penulis, terutama keluarga besar penulis, khususnya yang penulis cintai dan sayangi sepanjang hayat yaitu Ayahanda Sahariman dan Ibunda Zainab serta yang penulis sayangi suami Jefri dan sibuah hati Zahwa Azzahra Jelita yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun material. Selain itu, pada kesempatan ini penulis juga ingin menyatakan dengan penuh hormat ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta seluruh stafnya.
3. Dr. Risnawati, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Zubaidah Amir MZ, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh staf dosen pengajar yang telah memberi bekal ilmu yang tidak ternilai harganya selama mengikuti perkuliahan di Jurusan Pendidikan Matematika.
6. Depriwana Rahmi, S.Pd, M.Sc selaku Penasehat Akademik.
7. Bapak Makmur, S.HI selaku Kepala MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar yang telah memberikan izin penelitian.
8. Dra. Khaiyar, Guru bidang studi Matematika MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
9. Paman, umi, dan ibu (Agus dan keluarga, Ita dan keluarga, Elmi dan keluarga, Herpami dan Keluarga, Neni dan Keluarga) serta abang dan adek tersayang (Syafri dan keluarga, Syahrizal dan keluarga, serta widya) yang telah memberikan dukungan dan semangat serta penuh pengorbanan menjelang selesainya skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku di jurusan pendidikan matematika angkatan 2008 khususnya Wiwik, Yuna, Imel, kak winni, selvi, dan Ila serta anak B lama yang memberikan motivasi dan keceriaan selama mengikuti proses perkuliahan serta membantu dalam proses penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.
11. Teman-temanku di Jurusan Pendidikan Matematika khususnya angkatan 2008 dan juga rekan-rekan yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
12. Sahabatku di Islam Terpadu (IT) (Dina, Yulmi, Icha, Jasma, dan Anggi) yang selalu memberikan keceriaan, yang membantu dan memberikan motivasi selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Akhirnya, semoga segala amal jariah dibalas dengan balasan yang berlipat ganda oleh Allah Swt. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin..*

Pekanbaru, Januari 2013

ROZITA MULIANI
NIM. 10815003790

ABSTRAK

Rozita Muliani (2013): Komparatif Model Pembelajaran Kontekstual Dan *Reciprocal Teaching* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara penggunaan model pembelajaran kontekstual dan *reciprocal teaching*. Dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah “Apakah ada perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada siswa kelas VIII MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar”.

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII Mts Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar tahun pelajaran 2012/2013. Peneliti menggunakan teknik random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 siswa, dengan rincian 18 siswa pada kelas pembelajaran kontekstual dan 20 siswa pada kelas *reciprocal teaching*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket motivasi belajar. Uji prasyarat meliputi uji homogenitas variansi populasi menggunakan Uji F dan uji normalitas populasi menggunakan metode Lilliefors dengan $\alpha = 0,05$, diperoleh simpulan bahwa sampel berasal dari variansi yang homogen dan mempunyai populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis data parametrik menggunakan *t-test independent* dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual dan yang mengikuti pembelajaran dengan *Reciprocal Teaching*. Ini terlihat setelah dilakukan analisis didapat nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu pada taraf signifikan 5% ,yaitu ($t_{hitung} -0.17 < t_{tabel} 2.021$), ini menunjukkan tidak adanya perbedaan motivasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh simpulan bahwa Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

ABSTRACT

Rozita Muliani (2013): Comparative Contextual Teaching and Learning Model and Reciprocal Teaching toward Students' Motivation Learn Math of the VIII Grade at Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kampar regency.

This research mainly to identify is there any significant differences in students' motivation in learning mathematics by contextual teaching and learning and reciprocal teaching. The main idea of this research is "Is there any significant differences in students' motivation in learning mathematics between those students who take learning using contextual teaching and learning model and those who learn by using learning model reciprocal teaching. This research was run among the eighth grade students of MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kampar regency".

This is a comparative research. The respondents of this research is the eighth grade students of MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kampar regency of the year 2012/2013. The researcher used a random sampling technique where the total sample was 38 students. There were 18 students involved in contextual teaching and learning class and 20 students were in the class of reciprocal teaching. The instrument used to collect the data was a questionnaire of motivation in learning. The test requirements included the population variance homogeneity where the test used the F test while the test for normality used the Lilliefors population with $\alpha = 0.05$, thus the result obtained that the samples came from a homogeneous variance and normal distribution of the population.

Based on the results of parametric data analysis, the used independent t-test can be concluded that there was no significant differences between the students' motivation in learning mathematics by using Contextual Teaching and Learning Model and those students who use the Reciprocal Teaching. It can be proved that from the analysis obtained, t value is smaller than t table was the significant level of 5%, ($t_{\text{test}} -0.17 < t_{\text{table}} 2.021$), it is showed that there is no significant differences in students' motivation in learning mathematics.

Based on the results of hypothesis tested, we can conclude that there is no differences in students' motivation in learning mathematics between those students who take lessons with a model of contextual teaching and learning and those students who take the reciprocal learning model of teaching.

المخلص

رازتا موليانى، 2013 : مقارنة بين نموذج التدريس النصية و *Reciprocal Teaching* علي دفع تعلم درس الرياضية لدى الطلبة الفصل السابع بالمدرسة الثانوية المعلمين محمدي بنكينانج بمديرية كمبار.

غرض من هذا البحث هو لمعرفة هل هناك مقارنة في دفع تعلم درس الرياضية لدي اطلبة بين استخدام نموذج التدريس النصية و *Reciprocal Teaching*. تكوين المشكلة في هذا البحث هو " هل هناك مقارنة في دفع تعلم درس الرياضية لدي اطلبة بين استخدام نموذج التدريس النصية و نموذج التدريس *Reciprocal Teaching* لدى الطلبة فصل السابع بالمدرسة الثانوية المعلمين محمدي بنكينانج بمديرية كمبار".

هذا البحث هو بحث المقارن، فرد و مجتمع هذا البحث هو الطلبة فصل السابع بالمدرسة الثانوية المعلمين محمدي بنكينانج بمديرية كمبار في سنة دراسية 2012-2013. طريقة أخذ عينة البحث هي طريقة عشوائي. عدد العينة هو 38 طلبا، 18 طلبا يُعلموا باستخدام نموذج التدريس النصية و 20 طلبا يُعلموا باستخدام نموذج التدريس *Reciprocal Teaching*. أداة المستخدمة في جمع البيانات هي استبيان الدفع في التدريس. اختبار *Prasyarat* تتكون من عينة التباين التجانس باستخدام *Uji F* و تسوية العينة باستخدام طريقة *Lilliefors*. أن $0,05 =$ ، فالمخلص هو أن العينة جاءت من التباين التجانس و له العينة التوزيع السوي.

مؤسسا من تحليل البيانات المعلمي باستخدام *t-test independent* فيؤخذ الخلاصة أن ليس هناك فرق في دفع تعلم درس الرياضية بين الطلبة التي تتعلم باستخدام نموذج التدريس النصية و الطلبة التي تتعلم باستخدام نموذج التدريس *Reciprocal Teaching*. هذا بعد قامت الباحثة بالتحليل والنتيجة هي نتيجة *t hitung* أصغر من *t tabel* وهي في درجة ذومعنى 5%، وهي $(2.021 < t_{hitung} - 0.17)$ ، هذا تدل علي ليس هناك فرق في دفع تعلم درس الرياضية لدي الطلبة.

مؤسسا من نتيجة اختبار، فالمخلص هو ليس هناك فرق في دفع تعلم درس الرياضية بين الطلبة التي تتعلم باستخدام نموذج التدريس النصية و الطلبة التي تتعلم باستخدام نموذج التدريس *Reciprocal Teaching*.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Istilah	5
C. Permasalahan.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	9
B. Penelitian yang Relevan	36
C. Konsep Operasional	37
D. Hipotesis.....	41
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Desain Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Uji Coba Instrumen	44
G. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV. PENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Setting Penelitian	50
B. Penyajian Data	55
C. Analisis Data	68
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR REFERENSI	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	UjiValiditasInstrumen	44
Tabel III.2	UjiReliabilitasInstrumen	45
Tabel IV.1	NamaKepalaSekolah MTs Mu'alliminMuhammadiyah BangkinangKabupaten Kampar	51
Tabel IV.2	Keadaan Guru MTs Mu'alliminMuhammadiyahBangkinang Kabupaten Kampar TahunAjaran 2012/2013	53
Tabel IV.3	KeadaanSiswa MTs Mu'alliminMuhammadiyahBangkinang Kabupaten Kampar TahunAjaran 2012/2013	54
Tabel IV.4	KeadaanSaranadanPrasaranaPendidikan MTs Mu'alliminMuhammadiyahBangkinang Kabupaten Kampar TahunAjaran 2012/2013	55
Tabel IV.5	HasilAnalisis Data UjiHomogenitas	69
Tabel IV.6	PerbandinganMotivasiBelajarSiswa	70
Tabel IV.7	HasilAnalisis Data UjiNormalitas	72
Tabel IV.8	HasilAnalisis Data UjiHomogenitas	73
Tabel IV.9	PersiapanPerhitungan Test t.....	74

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Silabus Matematika SMP/MTs Kelas VIII semester 1 ..	78
LAMPIRAN B₁	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran CTL	80
LAMPIRAN B₂	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RT	92
LAMPIRAN C₁	Lembar Kerja Siswa CTL	104
LAMPIRAN C₂	Lembar Kerja Siswa RT	115
LAMPIRAN D₁	Lembar Observasi Aktifitas Guru dalam Pembelajaran Matematikadengan menggunakan model CTL	126
LAMPIRAN D₂	Lembar Observasi Aktifitas Guru dalam Pembelajaran Matematikadengan menggunakan model RT	130
LAMPIRAN E	Lembar Angket Motivasi Belajar Matematika	134
LAMPIRAN F	Data Angket Motivasi VIII _A	
LAMPIRAN G₁	Data Angket Motivasi Awal VIII _B	144
LAMPIRAN G₂	Data Angket Motivasi Awal VIII _C	145
LAMPIRAN H₁	Data Angket Motivasi akhir CTL	146
LAMPIRAN H₂	Data Angket Motivasi Akhir RT	147
LAMPIRAN I₁	Uji Validitas Instrumen	
LAMPIRAN I₂	Uji Reliabilitas Instrumen	
LAMPIRAN J	Uji Homogenitas Awal	136
LAMPIRAN K₁	Uji Homogenitas Akhir	139
LAMPIRAN K₂	Uji Normalitas Data Akhir	142
LAMPIRAN L₁	Skor Motivasi Belajar CTL	148
LAMPIRAN L₂	Skor Motivasi Belajar RT	156
LAMPIRAN M	Nilai Test t	164
LAMPIRAN N	Tabel Nilai Kritis L pada Uji Lilifors	166

LAMPIRAN O	Tabel Harga Z Untuk Uji Normalitas Galat Taksiran	167
LAMPIRAN P	Tabel Harga Uji F	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang bertindak laku atau berbuat, dimana dorongan tersebut berasal dari dalam dirinya. Banyak siswa yang beranggapan bahwa matematika sangat sulit dan membosankan, namun apabila siswa memiliki motivasi yang baik untuk mengikuti pembelajaran tersebut tentunya mereka akan tetap bersemangat untuk mengikuti pelajaran dan dapat menyelesaikan persoalan matematika dengan baik. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.¹ Motivasi belajar juga memiliki peranan yang khas yaitu dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam rangka membangkitkan motivasi siswa, guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Seorang guru yang memberikan seorang siswa motivasi belajar, berarti guru tersebut menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Dimana hal ini akan menyebabkan

¹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.1

siswa belajar karena dia butuh belajar dan melakukan sesuatu kegiatan belajar. Dengan adanya motivasi, pembelajaran di dalam kelas juga dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru mempunyai peranan yang penting. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang luas. Selain sebagai pengajar, guru dituntut berlaku sebagai pembimbing dan pendidik siswa. Kemampuan penguasaan materi yang dimiliki oleh guru, kemampuan dalam memilih dan menggunakan pendekatan pembelajaran serta keterampilan dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan ibu Khaiyar, salah seorang guru matematika yang mengajar di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang pada tanggal 09 Maret 2012 diketahui bahwa motivasi belajar matematika siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut :

1. Dalam mengerjakan latihan matematika, banyak siswa lebih percaya dengan hasil kerja temannya dibandingkan hasil kerja sendiri.
2. Sebagian besar siswa mudah putus asa ketika menghadapi soal yang sulit. Artinya, ketika mereka tidak mampu menyelesaikan suatu soal, mereka tidak berusaha untuk bertanya kepada teman maupun gurunya.
3. Masih banyak siswa yang keluar masuk kelas saat proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

4. Siswa tidak mau bertanya apabila tidak paham dengan penjelasan guru.
5. Sebagian besar siswa lebih tertarik bercanda dengan teman-temannya saat pembelajaran matematika berlangsung.

Melihat gejala-gejala di atas, maka guru dituntut untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Adapun usaha-usaha yang telah dilakukan oleh guru matematika MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang ini adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru sudah melakukan belajar kelompok, tanya jawab, diskusi, namun motivasi belajar siswa masih rendah. Selain itu, disetiap awal pelajaran guru juga selalu menginformasikan tujuan dan manfaat dari pelajaran tersebut. Namun usaha guru tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurang tepatnya strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru tersebut, sehingga untuk pelajaran yang mudah sekalipun siswa belum juga sepenuhnya termotivasi.

Berdasarkan gejala-gejala yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam hal menumbuhkan motivasi pada diri siswa terhadap pembelajaran matematika, peneliti memberikan dua model pembelajaran matematika yaitu Model Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching*, Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa dengan membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarganya, warga negara, dan tenaga kerja. Sesuai dengan teori yang digagas oleh Mark Baldwin yaitu teori

konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.² Proses pembelajaran kontekstual tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menyusun sendiri materi pelajaran, sehingga materi yang dipelajarinya akan bertahan lama dalam memori siswa dan tidak akan mudah terlupakan.

Hamzah B. Uno dalam bukunya *Teori Motivasi Dan Pengukuran* menjelaskan teknik-teknik motivasi dalam pembelajaran, salah satunya yaitu memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.³ Hal ini akan menimbulkan rasa bangga dan dihargai oleh umum dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk dapat melaksanakan teknik tersebut diperlukan metode yang bisa mengatasi permasalahan diatas dan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika, siswa ditawarkan salah satu metode pembelajaran yaitu model pembelajaran *reciprocal teaching*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurliana yang berjudul *Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Agama Islam SMAN 1 Pangkalan Kuras Tahun Ajaran 2010/2011* melalui penelitian tindakan kelas, telah menunjukkan bahwa pendekatan CTL dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Dina Septriana yang berjudul *Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (Reciprocal*

² Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 264

³ Hamzah B. Uno, *Op Cit*, h. 35

Teaching) Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru tahun ajaran 2010/2011 melalui penelitian tindakan kelas, telah menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Terbalik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari dua penelitian tersebut, ditunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan motivasi siswa, Sehingga peneliti ingin membandingkan kedua model pembelajaran tersebut terhadap motivasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Komparatif Model Pembelajaran Kontekstual Dan *Reciprocal Teaching* Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar.**

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul, maka peneliti merasa perlu mendefenisikan istilah-istilah berikut:

1. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

CTL merupakan sebuah proses pendidikan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.⁴

⁴ Elaine B. Jhonson, *CTL Contextual Teaching and Learning*, (Bandung: Kaifa, 2009), h. 67

2. *Reciprocal Teaching (RT)*

Reciprocal Teaching merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dan memberikan kesempatan proses berfikir siswa dengan saling bertukar pengalaman belajar.⁵

3. Motivasi Belajar

Menurut Gagne, motivasi adalah sesuatu pengarah dan memperkuat intensitas suatu tingkah laku,⁶ sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Jadi, motivasi belajar adalah sesuatu pengarah dan memperkuat tingkah laku untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjabaran sebelumnya masalah yang terjadi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode-metode belajar dalam pembelajaran matematika masih belum efektif.
- b. Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.

2. Pembatasan masalah

Pada penelitian ini masalah dibatasi pada aspek motivasi belajar siswa menggunakan Pembelajaran Kontekstual (*CTL*) dan *Reciprocal*

⁵ <http://projects.coe.uga.edu/epltt/reciprocal>

⁶ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 32

Teaching (RT) pada siswa kelas VIII semester I MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2012/2013 pada materi Fungsi.

3. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Siswa Antara Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dan Siswa yang Mengikuti Pembelajaran dengan Penggunaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII MTs Muallimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar?”

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menelaah ada tidaknya perbedaan motivasi belajar matematika antara penggunaan model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran *reciprocal teaching*.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi sekolah sehingga sekolah dapat memberi inovasi-inovasi kepada guru dan siswa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya pelajaran matematika.

b. Bagi guru

Guru mengetahui lebih banyak metode pengajaran yang menarik yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan kurikulum dapat tercapai.

c. Bagi Siswa

Siswa lebih tertarik terhadap pembelajaran matematika dan siswa lebih termotivasi untuk belajar matematika. Adanya motivasi pada siswa diharapkan dapat menunjang prestasi belajar matematika siswa tersebut.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman secara langsung bagaimana penggunaan strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

1. Motivasi Belajar Matematika

a. Pengertian Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :¹

- 1) Motif Biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya.
- 2) Motif Sosiogenetis, motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada.
- 3) Motif Teologis, dalam motif ini manusia adalah makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan tuhan.

Berawal dari kata motif yaitu daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Dengan demikian motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.3

Menurut Martin dan Briggs, motivasi adalah kondisi internal dan eksternal yang memengaruhi bangkitnya arah serta tetap berlangsungnya suatu kegiatan atau tingkah laku. Good dan Brophy mendefinisikan motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah, dan memperkuat tingkah laku. Sedangkan Gagne mendefinisikan motivasi sebagai suatu pengarah dan memperkuat intensitas suatu tingkah laku.²

Menurut Mc. Donal, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Mc. Donal tersebut, terkandung tiga elemen penting yaitu:

- 1) Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa perubahan energi dalam sistem “*neurophysiologikal*” yang ada pada organisme manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*felling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirangsang dengan adanya tujuan. Jadi dalam hal ini, motivasi merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri manusia, dan kemunculannya terangsang oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan ketiga elemen tersebut, dapat diketahui bahwa motivasi merupakan suatu hal yang kompleks. Motivasi akan mendorong terjadinya suatu perubahan energi yang ada dalam diri manusia, sehingga akan bertumpu pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan.³

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh dari

² Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif kontemperor*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 32

³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 73

dalam diri seseorang. Faktor dari luar disebut dengan motivasi ekstrinsik dan motivasi yang tumbuh dari dalam disebut dengan motivasi instrinsik.

Motivasi Instrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu. Timbulnya motivasi tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaanya karena pengaruh rangsangan dari luar. Motivasi Intrinsik lebih kuat dibandingkan dengan Motivasi Ekstrinsik.

Berdasarkan defenisi yang di kemukakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah segala usaha yang dapat mendorong usaha siswa untuk dapat melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar matematika adalah suatu dorongan yang ada pada diri siswa baik dari dalam diri siswa maupun dari luar siswa yang menjadikan siswa bersemangat dalam kegiatan belajar matematikanya.

b. Teori-Teori Motivasi

1) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan yang dikenal dengan teori Maslow bertitik tolak pada asas kebutuhan. Maslow sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarki berasal dari dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup

kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, cinta kasih, penghargaan, dan aktualisasi diri.⁴

Kebutuhan fisiologis, kebutuhan yang harus dipenuhi untuk tetap bertahan hidup, termasuk makanan, perumahan, pakaian, udara untuk bernafas, dan sebagainya. Kebutuhan akan rasa aman, ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi maka seseorang akan berusaha agar terjaminnya keselamatan dirinya dari berbagai ancaman fisik atau kehilangan jaminan atas kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan cinta kasih, ketika seseorang telah memuaskan kebutuhan fisiologis dan rasa aman selanjutnya seseorang tersebut membutuhkan orang lain dalam hidupnya, baik itu kebutuhan cinta kasih antar pribadi maupun kebutuhan untuk menjadi bagian berbagai kelompok sosial. Kebutuhan akan penghargaan, seseorang memerlukan penghargaan atau pengakuan atas pekerjaan yang dilakukannya atau prestasi yang diperolehnya. Kebutuhan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri, ketika kebutuhan lain telah dipenuhi, seseorang ingin mencapai secara penuh potensi dirinya. Seseorang memiliki potensi yang ada dalam dirinya yang perlu dikembangkan untuk menjadi sebuah kemampuan yang efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu seseorang

⁴Hamzah B. Uno, *Op Cit*, h. 6

telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ketingkat yang lebih tinggi.

2) Teori Harapan

Teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa seseorang dipengaruhi oleh perasaan tentang gambaran hasil tindakan mereka.⁵ Harapan berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang bahwa kegiatan-kegiatan tertentu membawa hasil tertentu. Misal dalam belajar, siswa mengharapkan nilai bagus ketika dia mengerjakan latihan dan mengharapkan pujian dari guru dan teman ketika dia berani untuk menjelaskan materi pelajaran.

c. Fungsi Motivasi dalam belajar

Oemar Hamalik menyatakan bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:⁶

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Prinsip-prinsip motivasi adalah memberi penguatan, dorongan, dan arahan pada pelaku yang erat kaitannya dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran yang telah ditemui para ahli ilmu ajar.⁷ Masalah

⁵ *Ibid*, h. 47

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.161

⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 162

pokok yang dihadapi mengenai belajar adalah proses belajar. Karena belajar merupakan suatu proses yang rumit dan unik. Kita hanya mengamati perilaku belajarnya, dan hanya dapat mengamati terjadi perubahan tingkah perilaku tersebut setelah dilakukan penelitian.

Keller (1983) mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran,
- 2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa,
- 3) Tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran,
- 4) Tingkat kemampuan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁸

Guna mengetahui seberapa besar motivasi siswa Sudirman mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah :⁹

- 1) Tekun menghadapi tugas.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan.
- 3) Menunjukkan minat-minat memecahkan masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan terhadap tugas yang rutin.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Menurut Gagne, setidaknya ada empat fungsi yang harus dilakukan guru kaitannya sebagai motivator. Pertama, *arousal function* atau membangkitkan dorongan siswa untuk belajar. Kedua, *expectancy function* yaitu menjelaskan secara kongkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. Ketiga, *incentive function* maksudnya guru memberikan ganjaran untuk prestasi yang dicapai dalam rangka merangsang pencapaian prestasi berikutnya dan keempat, *disciplinary function* bahwa guru membantu keteraturan tingkah laku siswa.¹⁰

⁸ Made Wena, *Op Cit*, h. 33

⁹ Sadirman, *Op cit*, h. 83

¹⁰ <http://indragenji.blogspot.com/2011/05/pengaruh-penerapan-strategi-pengajaran.html>.

Keempat fungsi tersebut, selayaknya diperankan dengan tepat oleh guru dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga diharapkan motivasi belajar siswa semakin lama akan semakin meningkat dan tinggi.

Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Motivasi sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar serta bisa menjadi landasan dalam penentuan hasil yang diperoleh. Semakin kuat motivasi yang mendasari proses belajar mengajar maka semakin optimal hasil yang diperoleh. Selain motivasi sebagai tingkat usaha siswa dalam belajar, motivasi juga sebagai pengaruh untuk melakukan suatu kegiatan. Sehubungan dengan itu, sardiman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai penunjuk arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penentuan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang tepat guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, motivasi berfungsi sebagai penggerak, pengarah dan penyeleksi perbuatan atau tingkah laku yang akan dikerjakan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi, fungsi motivasi dalam belajar, khususnya belajar matematika adalah

sebagai penggerak atau pendorong yang mampu menyemangati siswa/peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Oemar Hamalik, antara lain:¹¹

- 1) Cita-cita atau aspirasi siswa
Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan, bermain, dapat membaca, bernyanyi dan sebagainya.
- 2) Kemampuan siswa
Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya.
- 3) Kondisi siswa
Kondisi yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar, seorang siswa yang sedang sakit akan terganggu perhatian belajarnya.
- 4) Kondisi lingkungan siswa
Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
Siswa memiliki perasaan, perhatian dan kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.
- 6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Guru adalah seorang pendidik profesional dan bergaul setiap hari dengan siswa, intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi dalam perkembangan jiwa siswa.

e. Langkah-langkah Meningkatkan Motivasi Belajar

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:¹²

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya bisa meningkatkan motivasi belajar mereka.

¹¹ Oemar Hamalik, *Op Cit*, h. 98

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 28

- 2) Membangkitkan minat siswa
Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Cara yang dapat ditempuh untuk mengembangkan minat belajar antara lain:
 - a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan dipelajari dengan kebutuhan siswa.
 - b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa.
 - c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman dan bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbatas dari rasa tegang.
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan.
- 5) Berikan penilaian
Bagi sebagian siswa, nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian yang objektif harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya.
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
Siswa butuh penghargaan. Penghargaan dapat dilakukan dengan memberikan komentar yang positif.
- 7) Ciptakan persaingan dan kerjasama
Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan, siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

Langkah-langkah meningkatkan motivasi belajar siswa dalam penelitian yang dilakukan antara lain:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Mengaitkan bahan pelajaran yang akan dipelajari, kebutuhan dan kemampuan siswa

- 3) Memberikan pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 4) Memberikan peluang kepada siswa untuk berdiskusi dengan teman serta menyampaikan pendapat.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam menemukan materi dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.¹³ Dengan demikian, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik mengaitkan materi pembelajaran mereka dengan situasi kehidupan, tempat dimana mereka mengaplikasikan materi tersebut.

Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep kunci yang saling terkait, yaitu *teaching*, *learning*, *instruction*, dan *curriculum*. Keempat konsep itu saling terkait sebagai berikut:¹⁴

- 1) *Teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional.
- 2) *Learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan.

¹³Elaine B. Jhonson, *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, (Bandung: Kaifa, 2011), h.65

¹⁴*Ibid*, h.19

- 3) *Instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar.
- 4) *Curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran.

Dengan merujuk pada *teaching, learning, instruction*, dan *curriculum*, dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa henti, yakni membantu siswa menemukan makna. Setiap materi yang disajikan memiliki makna dengan kualitas yang beragam. Makna yang beragam adalah makna kontekstual, yakni dengan menghubungkan materi ajar dengan lingkungan personal dan sosial.

Pembelajaran kontekstual (CTL) dijadikan alternatif yang dapat memberdayakan siswa.¹⁵ Pembelajaran dengan menerapkan strategi kontekstual, kelas dapat berfungsi sebagai tempat mendiskusikan hasil penemuan di lapangan. Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹⁶

b. Konsep Strategi Pembelajaran Kontekstual

Sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan jalan menghubungkan mata pelajaran

¹⁵ *Ibid*, h.58

¹⁶ Sardiman, *Op Cit.* h. 222

akademik dengan isi kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks kehidupan pribadi, sosial, dan budaya.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Pembelajaran Kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari pengertian diatas, terdapat tiga konsep dari Pembelajaran Kontekstual, yaitu:

- 1) CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi.
- 2) CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
- 3) CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya.

c. Strategi pada Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*)

Adapun strategi yang mesti ditempuh dalam pembelajaran kontekstual adalah:

1) *Relating* (Menghubungkan)

Belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa.

2) *Experiencing* (Mencoba)

Kegiatan yang dilakukan sendiri oleh siswa itu sendiri sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya.

3) *Applying* (Mengaplikasi)

Belajar dengan menerapkan konsep-konsep materi.

4) *Cooperating* (Bekerja sama)

Bekerja sama belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi .

5) *Transferring* (Proses Transfer Ilmu)

Menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru suatu hal yang belum teratasi/diselesaikan dalam kelas.

Dalam penerapan pembelajaran ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru manakala menggunakan pembelajaran Kontekstual, yaitu:¹⁷

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada atau proses pembentukan skema baru.

d. Komponen–Komponen Model Pembelajaran Kontekstual
(Contextual Teaching and Learning (CTL))

Agar strategi ini dalam pembelajaran dapat terlaksana, maka guru harus mempersiapkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran ini. Menurut Johnson ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, yaitu:¹⁸

- 1) Melakukan hubungan bermakna (*making meaningful connection*).
 Membuat hubungan yang bermakna (*Making Meaningful Connections*) antara sekolah dan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa merasakan bahwa belajar penting untuk masa depannya.
- 2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*Doing Significant Work*).
 Pekerjaan yang memiliki suatu tujuan, berguna untuk orang lain, yang melibatkan proses menentukan pilihan, dan menghasilkan produk, nyata atau tidak nyata.
- 3) Belajar yang diatur sendiri (*Self-Regulated Learning*)
 Pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*) yang membangun motivasi individual siswa untuk bekerja sendiri ataupun kelompok dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna dengan mengaitkan antara materi ajar dan konteks kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Wina Sanjaya, *Op. Cit.* h. 263

¹⁸ Elaine B. Jhonson, *Op Cit*, h.93

4) Bekerja sama (*Collaborating*)

Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan mempengaruhi orang lain, membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain.

5) Berpikir kritis dan kreatif (*Critical And Creative Thinking*)

Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*Nurturing The Individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa menghormati temannya dan orang dewasa. Namun siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang dewasa.

7) Mencapai standar yang tinggi (*Reaching High Standard*)

Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi yaitu mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang autentik (*Using Authentic Assesment*)

Proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian authentic diarahkan pada proses mengamati, menganalisa, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung, bukan hanya pada hasil pembelajaran. Penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar-mengajar. Adapun bentuk-bentuk penilaian yang dapat digunakan oleh guru adalah portfolio, tugas kelompok, demonstrasi, dan laporan tertulis.

e. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Setiap strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning*.

1) Keunggulan Model Pembelajaran Kontekstual

- a) Siswa dapat memahami tujuan pembelajaran dengan baik.
- b) Siswa menjadi fokus dalam belajar karena siswa menyadari materi pembelajaran penting dalam kehidupan mereka.
- c) Siswa menjadi lebih terampil dalam bertanya, berpendapat, dan berdiskusi dengan teman maupun guru.
- d) Siswa menjadi lebih termotivasi karena materi pembelajaran dihubungkan dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

2) Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

- a) Diperlukan waktu yang lama dalam hal mencari, mengolah, dan menemukan makna pembelajaran.
- b) Tidak semua materi pembelajaran dengan mudah dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, hanya pada judul besar saja, sedangkan dalam penghitungan sedikit sulit untuk mengaitkannya.

3. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik)

a. Pengertian model pembelajaran *Reciprocal Teaching* (Pengajaran Terbalik)

Menurut Foster dan Rotolongi, *Reciprocal Teaching* adalah metode pembelajaran kooperatif dengan model diskusi dan memberikan kesempatan proses berfikir siswa dengan saling bertukar pengalaman belajar.¹⁹ Menurut Nur dan Wikamdari, *Reciprocal Teaching* adalah satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar.²⁰ Menurut Arends, *Reciprocal Teaching* adalah suatu prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi pemahaman mandiri serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *reciprocal teaching* adalah suatu prosedur pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi pemahaman mandiri yang berbentuk diskusi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang memberikan kesempatan berfikir dan saling bertukar pengalaman belajar yang berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa dalam memahami bacaan. Model pembelajaran *reciprocal teaching* menempatkan siswa (peserta didik) sebagai subjek belajar yang

¹⁹ <http://projects.coe.uga.edu/epltt/reciprocal>

²⁰ <http://man2barabai.blogspot.com>

memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda-beda.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun peserta didik (siswa) merupakan pengalaman yang satu sama lain saling melengkapi. Dengan demikian ada proses saring (bertukar pikiran) yang memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk saling berinteraksi dekat hubungan personalnya dan saling bekerja sama.

Pengajaran terbalik merupakan suatu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar, dengan pengajaran terbalik, guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar melalui permodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri memberi semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding*.²¹ *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh guru yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu, misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai. Pada *scaffolding* kemampuan aktual siswa yaitu kemampuan yang mampu dicapai oleh siswa dengan belajar sendiri dapat berkembang lebih tinggi dan lebih baik sehingga dicapai kemampuan aktualnya menjadi kemampuan potensialnya.

²¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 173

Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) adalah suatu pendekatan yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang diperoleh, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa, manfaatnya adalah dengan meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep suatu pokok bahasan tercapai.²²

b. Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Penerapan model ini dirancang dengan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu:

1) Merangkum materi

Siswa diberikan suatu materi dan diberikan penjelasan tentang materi tersebut lengkap dengan penyelesaiannya. Guru harus menjelaskan materi sampai siswa dapat memahaminya atau minimal tiga kali pengulangan. Untuk selanjutnya seluruh siswa diberi waktu untuk memahaminya dan kemudian siswa diberi kesempatan untuk bertanya.

2) Membuat soal-soal yang berkaitan dengan materi

Ini adalah penerapan dimana siswa dapat membuat soal-soal kemudian soal-soal tersebut lengkap dengan jawabannya. Bila soal-soal tersebut jawabannya benar, maka dapat kita simpulkan bahwa siswa tersebut mengerti akan penjelasan yang kita berikan dari materi tersebut.

²²<http://indragenji.blogspot.com/2011/05/pengaruh-penerapan-strategi-pengajaran.html>

3) Menjelaskan materi

Untuk selanjutnya, siswa diminta untuk dapat menjelaskan dengan caranya sendiri karena penyelesaian dalam matematika dapat bervariasi maka tunjukkan satu jawaban dengan proses yang mudah untuk diingat.

4) Memprediksi materi

5) Selain dari ketiga strategi tersebut, siswa dapat juga memprediksi atau kemungkinan pertanyaan yang akan diajukan teman-temannya. Disini dituntut kesiapan siswa tersebut untuk dapat memahami materi yang sedang dibahas.

c. **Komponen Model pembelajaran *Reciprcal Teaching***

Pada hakikatnya model pembelajaran *reciprocal teaching* seperti ini terdiri dari beberapa komponen yang harus diperhatikan :

1) Intelligensi

Tingkat intelligensi siswa dapat dilihat dari keseimbangan antar individu. Jika tidak, maka siswa yang memiliki intelligensi yang jauh kualitasnya dari teman-teman yang lain akan merasa minder cenderung merasa tidak mampu dalam melakukan dan menerima strategi ini. Untuk itu siswa yang mempunyai intelligensi yang jauh dari kemampuan teman-temannya akan merasa terbebani.

2) Teknik dalam pemecahan soal

Guru yang menggunakan strategi ini diharapkan dapat menemukan teknik dalam pemecahan soal yang semudah mungkin untuk dapat dimengerti oleh siswa-siswa tersebut. Dan jika materi yang sulit dipahami oleh siswa tersebut, model ini cenderung gagal dimaksimalkan dengan baik.

3) Bahasa penyampaian

Bahasa penyampaian yang dikomunikasikan dari guru harus bahasa yang sering mereka gunakan. Jauhilah bahasa-bahasa istilah dalam model ini. Ini dilakukan agar tercapainya komunikasi yang baik dalam penggunaan model ini.

4) Psikologi

Jelas dalam melakukan model ini psikologi siswa akan terganggu untuk itu, guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Dalam tahap pelaksanaan pengajaran terbalik terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:²³

- 1) Memilih materi dan pokok bahasan
- 2) Menjelaskan tujuan pokok bahasan yang hendak dicapai

²³Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 34

- 3) Guru memotivasi siswa sehingga siswa senang dan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.
- 4) Guru membagikan lembar materi kepada siswa
- 5) Guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai “siswa guru”
- 6) Guru meminta siswa membaca lembar materi dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti.
- 7) Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan, dan memprediksi suatu permasalahan
- 8) Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan kepada teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang dikerjakan serta memprediksi soal yang akan diberikan kepada teman sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasa menemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain.
- 9) Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi
- 10) Memberikan tugas kepada siswa

Dari teori yang dikemukakan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi pengajaran *reciprocal teaching* mempunyai beberapa kelebihan diantaranya siswa lebih dituntut untuk bisa memahami konsep yang dianggap sulit, menemukan masalah dan mencoba menyelesaikan masalah tersebut baik secara individu maupun berkelompok, selain itu siswa dilatih untuk bisa membimbing teman-temannya dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran, menyampaikan pengetahuan atau argumen yang dimiliki serta mampu mengklarifikasi konsep-konsep yang belum

jelas, dan mampu mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk memprediksikan konsep-konsep baru.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Setiap strategi atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan. Begitu juga dengan model pembelajaran terbalik atau *reciprocal teaching*.

1) Keunggulan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

- c) Lebih menekankan kepada pengembangan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dan kreativitas secara seimbang sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
- d) Memaksa siswa yang kurang memperhatikan agar lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru maupun siswa lainnya.
- e) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri.
- f) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern.
- g) Membiasakan diri untuk berbicara di depan teman-teman maupun orang banyak dan berani berargumentasi dan bertanya.
- h) Membawa suasana belajar lebih terbuka dan dapat dilihat kemampuan siswa tersebut.

- i) Materi dapat ingat dalam ingatan siswa dalam jangka waktu yang lama.

2) Kelemahan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

- a) Memerlukan waktu yang lama untuk siswa membaca materi.
- b) Dapat membuat siswa menjadi malas jika siswa kemudian terbentur dalam soal atau materi yang sulit.
- c) Membuat siswa sedikit terbebani untuk menjadi “siswa guru”.
- d) Mendapat hasil yang maksimal jika materinya cenderung mudah.
- e) Kurangnya keseimbangan tingkatan kesulitan pada setiap pokok bahasan yang diterima setiap kelompok.

4. Hubungan Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa dan Reciprocal teaching Dengan Motivasi Belajar Siswa

a. Hubungan Pembelajaran Kontekstual Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya.²⁴ Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas, hal ini akan dapat merangsang motivasi belajar siswa.²⁵ Jadi motivasi belajar merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan. Apabila siswa tidak memiliki tujuan/kebutuhan maka siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pembelajaran yang akan diajarkannya kepada siswa sesuai dengan kondisi yang terjadi dan mendorong siswa untuk bisa menerapkan pengetahuannya yang dapat dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual sangat bisa untuk menimbulkan motivasi belajar siswa dan motivasi sangat mempengaruhi kelancaran pembelajaran kontekstual, bila siswa tidak memiliki motivasi maka siswa tidak dapat memaknai materi yang dipelajarinya sehingga siswa tidak dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Nurhadi, Teori *Konstruktivisme* merupakan landasan berpikir bagi pendekatan kontekstual. Pengetahuan riil bagi para siswa adalah sesuatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa itu sendiri.

²⁴Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h.222

²⁵Sadirman, *Op Cit*, h.74

Dalam hal ini siswa harus dilatih untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergulat dengan ide-ide dan kemudian mampu mengkonstruksinya.

Dari teori diatas terlihat jelas bahwa motivasi sangat diperlukan dalam pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan dapat menemukan kebutuhannya atau sesuatu yang berguna baginya dimana siswa merupakan anggota keluarga dan masyarakat.

b. Hubungan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa

Model *Reciprocal Teaching* menempatkan siswa (peserta didik) sebagai subjek belajar yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang berbeda-beda.²⁶ Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh guru maupun peserta didik (siswa) merupakan pengalaman yang satu sama lain saling melengkapi. Dengan demikian ada proses *sharing* (bertukar pikiran) yang memberi kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling bekerja sama.

Dengan adanya saling berinteraksi atau komunikasi yang baik memudahkan guru untuk merangsang motivasi belajar siswa. Peran guru adalah melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar

²⁶ <http://projects.coe.uga.edu/epltt/reciprocal>

dengan baik. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuh gairah belajar, merasa senang dan semangat untuk belajar.

5. Persamaan dan Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching*

a. Persamaan Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching*

Pembelajaran kontekstual dan *reciprocal teaching* merupakan dua model pembelajaran yang hampir dilaksanakan pada setiap pembelajaran, baik itu pembelajaran konvensional maupun pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa, setiap guru yang ingin memulai pembelajaran selalu memberikan apersepsi atau pengetahuan singkat kepada siswa mengenai aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung pembelajaran kontekstual terlaksana dalam pembelajaran tersebut, hanya saja guru tidak melaksanakan pembelajaran kontekstual sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut.

Reciprocal teaching atau pembelajaran terbalik secara garis besar bertujuan mengajari siswa untuk berperan menjadi siswa guru. Siswa guru atau siswa menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas layaknya seorang guru seringkali terjadi dalam proses pembelajaran

dengan berbagai model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sehingga siswapun sudah terbiasa dengan model siswa guru tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kedua model pembelajaran tersebut sering digunakan oleh para guru secara tidak langsung dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran lain ataupun pembelajaran konvensional.

b. Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching*

Pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa memahami materi pembelajaran dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan siswa. Sedangkan *reciprocal teaching* adalah model pembelajaran yang mengajarkan siswa tentang strategi pemahaman mandiri, siswa memahami materi secara mandiri dengan memahami bacaan dan merangkumnya, selanjutnya siswa menjelaskan materi yang telah dirangkum.

B. Penelitian yang Relevan

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Kelas XII IPA SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2010/2011. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu PTK, hanya dengan satu variabel bebas yaitu Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*), lokasi tempat penelitian dan kelas sampelnya.

2. Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Agama Islam Siswa SMAN 1 Pangkalan Kuras tahun ajaran 2010/2011. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah jenis penelitiannya yaitu eksperimen, lokasi tempat penelitian dan kelas sampelnya.
3. Penelitian dengan menggunakan dua model pembelajaran ini telah pernah dilakukan oleh Muhammad Firdaus dengan judul Eksperimen Model Pembelajaran Kontekstual Dan Reciprocal Teaching Pada Materi Persamaan Garis Lurus Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Di Kota Pontianak tahunajaran 2009/2010. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh simpulan bahwa Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika yang signifikan antara siswa yang dikenai model pembelajaran kontekstual dan siswa yang dikenai model pembelajaran reciprocal teaching.

Sehubungan dengan penelitian yang relevan di atas, peneliti mencoba untuk meneliti dengan menggunakan metode Pembelajaran Kontesktual dan *Reciprocal Teaching* yang ditinjau dari perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggabungkan dua variabel bebas dari penelitian relevan.

C. Konsep Operasional

1. Pembelajaran Kontekstual

Konsep operasional untuk pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dirujuk dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dalam tahap pelaksanaan pembelajaran kontekstual terdapat

beberapa langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa.
- b. Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
- c. Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam proses pembelajaran kontekstual.
- d. Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
- e. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengkaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep/teori yang sedang dipelajarinya
- f. Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran dan pelaksanaannya.

2. Pendekatan *Reciprocal Teaching*

Konsep operasional untuk pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dirujuk dari langkah-langkah pelaksanaan pendekatan *reciprocal teaching* dalam pembelajaran matematika. Dalam tahap pelaksanaan pengajaran terbalik terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memilih materi dan pokok bahasan
- b. Menjelaskan tujuan pokok bahasan yang hendak dicapai
- c. Guru memotivasi siswa sehingga siswa senang dan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran.
- d. Guru membagikan lembar materi kepada siswa
- e. Guru memberitahukan kepada siswa pada tahap awal guru yang akan menjelaskan materi pelajaran dan untuk tahap berikutnya akan dipilih secara acak seorang siswa yang bertindak sebagai “siswa guru”
- f. Guru meminta siswa membaca lembar materi dan memahaminya serta menandai bacaan atau bagian dari materi yang dianggap sulit atau kurang dimengerti.
- g. Setelah selesai, guru memperagakan empat keterampilan yaitu merangkum, membuat soal, menjelaskan, dan memprediksi suatu permasalahan
- h. Pada segmen ini guru memilih siswa secara acak untuk menjadi “siswa guru”. Siswa yang ditunjuk tersebut akan menjelaskan

kepada teman-temannya mengenai materi yang telah dirangkum dan menjelaskan soal-soal yang dikerjakan serta memprediksi soal yang akan diberikan kepada teman sesuai dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian siswa lain memperhatikan. Hal ini dilakukan berulang sehingga setiap siswa mendapat minimal sekali menjadi “siswa guru”. Dengan begitu siswa akan merasamenemukan sesuatu yang ada di luar dirinya dan cenderung untuk tampil maksimal agar mendapat pujian dari teman yang lain.

- i. Guru dan siswa mengevaluasi proses penyelidikan yang telah dilakukan, merangkum hasil pelajaran yang telah diperoleh dan menyimpulkan materi
- j. Memberikan tugas kepada siswa

3. Motivasi Belajar

Keller mendefinisikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan yang dibuat seseorang untuk mengerjakan atau menghindari suatu tugas serta menunjukkan tingkat usaha yang dilakukannya. Mengingat usaha merupakan indikator langsung dari motivasi belajar, maka secara operasional motivasi belajar ditentukan oleh indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat perhatian siswa terhadap pembelajaran.
- 2) Tingkat relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
- 3) Tingkat keyakinan atau kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran.
- 4) Tingkat kepuasan siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁷

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka disusun sebanyak 16 pertanyaan dimana setiap indikator memiliki empat item pertanyaan. Angket disusun dengan menggunakan skala likert.

²⁷ Made Wena, *Loc Cit.*

D. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Nol

Ho : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan model *Reciprocal Teaching*.

2. Hipotesis Alternatif

Ha : Terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan model *Reciprocal Teaching*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan September tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar yang beralamat di Jalan Prof. M. Yamin, SH, Desa Kumantan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah motivasi belajar matematika siswa.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar yang terdiri dari 3 kelas diantaranya 1 kelas putra dan 2 kelas putri dengan jumlah siswa sebanyak 69 siswa. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII_B yang terdiri dari 18 siswa putri sebagai kelas dengan pembelajaran kontekstual dan kelas VIII_C yang terdiri dari 20 siswa putri sebagai kelas dengan pembelajaran *reciprocal teaching*.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif, karena penelitian ini melihat ada atau tidak adanya perbedaan variabel terikat dari dua variabel bebas, serta menentukan penyebab atau alasan ada atau tidak adanya perbedaan tersebut.¹ Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pengajaran kontekstual dan model *reciprocal teaching*

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik:

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui keadaan sekolah, guru dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut.

2. Angket

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Adapun peneliti akan menyebarkan angket kepada responden untuk menjaring data yang diperlukan.

Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh jawaban responden tentang dirinya sendiri dan jawabannya telah disediakan, sehingga responden tinggal memilih salah satu dari jawaban tersebut. Angket Motivasi disediakan untuk memperhatikan adanya tingkat motivasi belajar siswa dari hari ke hari, mulai dari sebelum adanya perlakuan hingga diberikannya perlakuan.

¹ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 119

F. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen penelitian yang peneliti lakukan adalah mengukur validitas dan reliabilitas angket yang akan digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Uji instrumen penelitian di dasarkan pada skor motivasi siswa kelas VIII_A.

a. Validitas angket

Uji validitas yang peneliti lakukan menggunakan rumus *Korelasi*

Product Moment, dengan rumus:²

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Hasil uji validitas angket motivasi belajar matematika dapat dilihat pada **lampiran F₁** dan terangkum pada tabel III.1 berikut ini:

TABEL 1
UJI VALIDITAS INSTRUMEN

No Item Pernyataan	Koefisien Korelasi r_{hitung}	Harga r_{hitung}	Harga r_{tabel}	Keputusan
1.	-0,0431	-0,232	1,699	Tidak Valid
2.	0,4109	2,4272	1,699	Valid
3.	0,3449	1,9793	1,699	Valid
4.	0,4932	3,0531	1,699	Valid
5.	0,4610	2,7979	1,699	Valid
6.	0,3318	1,8938	1,699	Valid
7.	0,4768	2,9212	1,699	Valid
8.	0,4201	2,4930	1,699	Valid
9.	0,408	2,4052	1,699	Valid
10.	0,3302	1,884	1,699	Valid
11.	0,4002	2,3514	1,699	Valid
12.	0,4895	3,0231	1,699	Valid
13.	0,3876	2,2644	1,699	Valid
14.	0,4838	2,977	1,699	Valid
15.	0,3458	1,9845	1,699	Valid
16.	0,312	1,7686	1,699	Valid

² Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 97

b. Realibilitas

Uji reliabilitas yang peneliti lakukan dengan menggunakan rumus

Spearman Brown, dengan rumus:³

$$r_{11} = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Hasil uji reliabilitas angket motivasi belajar matematika dapat dilihat pada **lampiran F₂** dan terangkum pada tabel III.2 berikut ini:

TABEL 2
UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

No Item Pernyataan	Koefisien Korelasi	Harga	Harga	Keputusan
1.	-0,0431	-0,09	0,367	Tidak Reliabel
2.	0,4109	0,58	0,367	Reliabel
3.	0,3449	0,51	0,367	Reliabel
4.	0,4932	0,66	0,367	Reliabel
5.	0,4610	0,63	0,367	Reliabel
6.	0,3318	0,5	0,367	Reliabel
7.	0,4768	0,65	0,367	Reliabel
8.	0,4201	0,59	0,367	Reliabel
9.	0,408	0,58	0,367	Reliabel
10.	0,3302	0,5	0,367	Reliabel
11.	0,4002	0,57	0,367	Reliabel
12.	0,4895	0,66	0,367	Reliabel
13.	0,3876	0,56	0,367	Reliabel
14.	0,4838	0,65	0,367	Reliabel
15.	0,3458	0,51	0,367	Reliabel
16.	0,312	0,48	0,367	Reliabel

³ *Ibid*, h. 102

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Rata-rata motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode pembelajaran kontekstual, dan *reciprocal teaching* digolongkan atas lima golongan yaitu : sangat lemah, lemah, cukup, kuat, sangat kuat, atau jika dikategorikan dengan menggunakan persentase maka dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Sangat lemah, apabila motivasi belajar matematika siswa mencapai 0% - 20 %
- b. Lemah, apabila motivasi belajar matematika siswa mencapai 21% - 40 %
- c. Cukup, apabila motivasi belajar matematika siswa mencapai 41% - 60 %
- d. Kuat, apabila motivasi belajar matematika siswa mencapai 61% - 80 %
- e. Sangat kuat, apabila motivasi belajar matematika siswa mencapai 81% - 100 %.

2. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji homogenitas terhadap populasinya. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa populasi tersebut homogen. Setelah setiap indikator diamati, maka diperoleh bobot observasi motivasi belajar matematika siswa untuk kelas Pembelajaran Kontestual dan *Reciprocal*

Teaching. Bobot nilai yang diperoleh merupakan data interval dengan bentuk hipotesis komparatif dua sampel. Oleh karena itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametris yaitu menggunakan test t *Independent*. Untuk menggunakan test t perlu dilakukan uji prasyarat yaitu melakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Rincian rumus yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji liliefors. Jika pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan sebaliknya, jika pada perhitungan diperoleh $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Homogenitas pada penelitian ini diuji dengan cara menguji data hasil observasi awal di kelas VIII_B dan kelas VIII_C. Pengujian homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji F dengan rumus:

$$F_{hit} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Jika pada perhitungan data awal diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka sampel dikatakan mempunyai varians yang sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis dengan Test t

- 1) Jika data normal, maka uji hipotesis dilanjutkan dengan uji statistik parametrik dengan uji t.

a) Test t dengan *polled varian* untuk menentukan perbedaan.

Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen, dengan derajat kebebasan

$$(dk) = n_1 + n_2 - 2.$$

Rumus test t yang digunakan sebagai berikut:⁴

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

b) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen dapat digunakan Test t

dengan *separated varian* untuk menentukan perbedaan.

Rumus test t yang digunakan sebagai berikut:⁵

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = nilai t yang dihitung

\bar{X} = Nilai Rata-rata

n = Jumlah Sampel

s = Varians

Rumus test t tersebut digunakan untuk menguji hipotesis dengan melihat perbedaan motivasi belajar antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan kelas yang menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Dengan ketentuan:

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 197.

⁵ *Ibid*, h. 197.

Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan sebaliknya apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

2) Jika data tidak normal, maka uji hipotesis dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik. Seperti :

a) Uji U Mann-Whitney

$$U_1 = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1$$

$$U_2 = n_1 n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - R_2$$

keterangan :

U_1 = Jumlah Peringkat 1

U_2 = Jumlah Peringkat 2

n_1 = Jumlah Sampel 1

n_2 = Jumlah Sampel 2

R_1 = Jumlah Rangking pada sampel n_1

R_2 = Jumlah Rangking pada sampel n_2

b) Uji Chi Kuadrat Dua sampel

$$X^2 = \sum \frac{\Sigma(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

$$db = (s - 1)(k - 1)$$

Keterangan :

s = Jumlah Sampel,

k = Jumlah Kategori

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi *Setting* Penelitian¹

1. Sejarah MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar

Madrasah Tsanawiyah (MTs) mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar ini berlokasi di jalan Prof. Muhammad Yamin, SH tepatnya di Desa Kumantan. Pada tahun 1950, sekolah mu'allimin muhammadiyah berdiri di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar, disebabkan oleh beberapa hal maka sekolah tersebut dipindahkan ke Bangkinang memakai tempat belajar di rumah kepunyaan Datuk Patih dengan kesatuan nama Mu'allimin Muhammadiyah di bawah pimpinan Bustami Is.

Setelah melihat sulitnya gedung untuk belajar maka dengan dipelopori oleh pengurus Muhammadiyah di Kumantan diusahakanlah mendirikan gedung Mu'allimin dari pekayuan, mereka bermusyawarah menetapkan lokasi persekolahan Mu'allimin Muhammadiyah dengan mengundang seluruh ranting-ranting Muhammadiyah di Kedewanan Bangkinang dan meminta bantuan tenaga kepada tukang-tukang Muhammadiyah pada ranting-ranting yang berdekatan.

¹ Sumber Data: Tata Usaha MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang kabupaten Kampar, 20 September 2012.

Pada tahun 1951, bangunan sekolah Muhammadiyah berdiri dengan 3 lokal. Berkat sumbangan dana dan tenaga serta pikiran, pada tahun 1952 berdiri lagi 3 lokal, kemudian para siswa langsung dipindahkan dari rumah yang dipinjam oleh Datuk Patih. Dari tahun ke tahun jumlah murid semakin bertambah, dan sekolah pun semakin maju. Pada tahun 1957 sekolah Mu'allimin Muhammadiyah bertambah 2 lokal dan pada tahun tersebut terjadi perselisihan diantara dewan Muhammadiyah yang mengakibatkan sekolah Mu'allimin Muhammadiyah ini ditutup untuk beberapa waktu.

Pada tahun 1962 sekolah Mu'allimin Muhammadiyah dibuka kembali dibawah pimpinan Alimudin malik, demikianlah seterusnya sampai sekarang dengan pergantian Kepala Sekolah menurut periodenya. Tabel berikut data nama Kepala Sekolah dari mulai sekolah berdiri hingga sekarang.

TABEL IV.1
NAMA KEPALA SEKOLAH MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH
BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR

No.	Nama	Tahun
1.	Bustami Is	1950-1958
2.	Alimuddin Malik	1962-1966
3.	Muhammad Ali BA	1966-1969
4.	H. Salam	1969-1979
5.	Bustami Jali	1979-1989
6.	H. Abdul Salam	1989-1992
7.	H. Rais BA	1992-1997
8.	Zukirman	1997-1998
9.	Firdaus	1998-2001
10.	Zukirman	2001-2005
11.	Drs. Fajri	2005-2007
12.	Abdul Azis, S.Pd	2007-2009
13.	Hasna Hara	2009-2011
14.	Makmur, S.HI	2011-Sekarang

*umber : Tata Usaha MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang
Kabupaten Kampar*

Adapun profil sekolah dapat dilihat pada uraian berikut:

Nama Sekolah	: MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kab Kampar
Nomor statistik Madrasah	: 121214010005
Nomor piagam/ SK Pendirian	: Kd.0402./04/MTs/PP.00/0005/2010
Alamat	: Jl. Prof. M. Yamin, SH. No. 53 Bangkinang
Desa	: Kumantan
Kecamatan	: Bangkinang
Kabupaten	: Kampar
Provinsi	: Riau
Kode Pos	: 28461
Status Sekolah	: Diakui
Tahun Berdiri	: 1950
Kurikulum yang digunakan	: Kandepag dan Muhammadiyah
Penyelenggara Madrasah	: PD. Muhammadiyah Kab. Kampar

2. Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik (guru) merupakan salah satu penentu keberhasilan proses belajar mengajar karena guru berperan baik sebagai pemimpin belajar dan moderator belajar, untuk itu perlu penulis paparkan keadaan

tenaga pendidik yang ada di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang
Kabupaten Kampar.

TABEL IV.2
KEADAAN GURU
MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR
TAHUN PELAJARAN 2011/2012

NO	NAMA	BIDANG STUDI	JABATAN
1	Makmur, S. HI	Tauhid	Ka. Sekolah
2	Nursyamsuriati, S.Pd.I	SKI	Waka Kurikulum
3	Nurhayati, S.Pd	Biologi	Ka. Pustaka
4	Asril Junaidi, S.Ag	B. Arab	Waka Humas
5	Erra Susanty, S.Ag	Tahsin dan KTK	Wali Kelas
6	Dra. Arnida	fiqih	Wali Kelas
7	Dra. Khaiyar	Matematika	Wali Kelas
8	Arifin, S.Pd.I	Tafsir	Guru Mapel
9	Deddy Chandra, S.Kom	TIK	Kepala TU
10	Nurhidayah, S.Pd. I	matematika	Guru Mapel
11	Nurfadhillah, A.Md	IPS dan Sejarah	Guru Mapel
12	Ahmad Dahlan, SE	Kemuhammadiyaan	Wali kelas
13	Neneng Sundari, SH	PPkn	Guru Mapel
14	Widya Wati, S.Pd	Biologi	Guru Mapel
15	Hasnah, S.Pd.I	B.Arab	Guru Mapel
16	Lina Suriana, S.Pd.I	Alqur'an Hadis	Wali Kelas
17	Masri Dalmi, S.Sos	Penjas	Waka Kesiswaan
18	Yuliana, S.Pd.I	KTK	Wali Kelas
19	Netri Yusindah, S.Pd	B.Ingggris	Wali Kelas
20	Suardiman, SE	Tajwid	Guru Mapel
21	Fadriansyah, S.Pd	Fisika	Guru Mapel
22	Mazni, S.Pd	Nahu	Guru Mapel
23	Musliadi, S.Pd	Sharaf	Guru Mapel
24	Afriandi	Ekstrakulikuler	Staff TU
25	Darmansyah	-	Satpam
26	Muhfiza Yarni, S.Pd	Fisika	Guru maple
27	Dra. Hanurani Laily	Biologi	Guru Mapel
28	Syaiful Islami, S.Pd.I	M. Jurumiah	Guru Mapel
29	Widia Arlina, S.Pd	B.Indonesia	Guru Mapel
30	Nora Novianti, S.Pd	B. Indonesia	Guru Mapel
31	Arina Syukrina, S.Pd	B. inggris	Guru Mapel
32	Dra. Elismar	B. Inggris	Guru Mapel

Sumber : Tata Usaha MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar

3. Keadaan Siswa MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar

Siswa MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar cukup banyak, pada tahun ajaran 2012/2013 ini siswanya berjumlah mencapai 140 siswa. Untuk melihat lebih jelasnya mengenai gambaran siswa MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel IV.3 berikut:

TABEL IV.3
KEADAAN SISWA
MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR
TAHUN PELAJARAN 2012/2013

NO	KELAS	JUMLAH		Jumlah	JUMLAH KELAS
		Lk	Pr		
1	VII	15	20	35	2
2	VIII	31	38	69	3
3	IX	12	24	36	2
Jumlah		58	82	140	7

Sumber : Tata Usaha MTs MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar

Sarana dan Prasarana pendidikan merupakan hal penting yang tidak boleh diabaikan pengadaan demi terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Secara umum gambaran Sarana dan Prasarana pendidikan MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel IV.4 berikut:

TABEL IV.4
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN
MTs MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH BANGKINANG
KABUPATEN KAMPAR

NO	JENIS	JUMLAH
1	Ruang Belajar	9
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kepala Sekolah	1
4	Ruang Kantor TU	1
5	Labor Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang UKS	1
8	WC. Guru	2
9	WC. Siswa	6
10	Lapangan	1
11	Ruang Tata Usaha	1
12	Gudang	1
13	Mesjid	1

*Sumber : Tata Usaha MTs MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang
Kabupaten Kampar*

Selain perlengkapan yang tertera dalam tabel, ditambah lagi dengan perlengkapan yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti meja, kursi, lemari, spidol, peta, bola dunia, penghapus, penggaris, buku pelajaran, komputer, alat senam, dan lain-lain.

B. Penyajian Data

Sesuai dengan apa yang telah dipaparkan pada Bab I bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching*. Pada Bab ini disajikan hasil penelitian dan pembahasan, namun terlebih dahulu disajikan deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual dan *Reciprocal Teaching*.

1. Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 10 September 2012. Materi yang dipelajari adalah Relasi dan Fungsi.

Kegiatan awal, penelitian dimulai dengan guru memotivasi siswa melalui contoh relasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu guru membagi siswa dalam 4 kelompok dan setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 orang serta membagikan LKS. Selanjutnya guru memerintahkan setiap kelompok untuk mencari data ke kantin, ruang tata usaha, perpustakaan, dan ruang guru.

Kegiatan inti, guru menyajikan materi tentang relasi dan fungsi beserta contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian guru mempersilahkan setiap siswa untuk menyajikan data yang telah diperoleh secara berkelompok dalam bentuk diagram panah, seperti harga sepiring nasi goreng adalah Rp. 5.000,-, nama wali kelas, nama-nama pahlawan dan kota asal, dan lainnya. Guru membimbing siswa untuk dapat menyatakan notasi relasi dan menyatakan data dalam bentuk diagram cartesius dan himpunan pasangan berurutan. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk dapat menentukan fungsi

dari semua relasi tersebut. Selanjutnya guru meminta siswa untuk dapat menjelaskan pengertian dan perbedaan relasi dan fungsi dari data yang ada. Guru membimbing siswa untuk dapat menemukan/membuat keterkaitan materi relasi dan fungsi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk pemahaman materi relasi dan fungsi guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di LKS

Kegiatan akhir, guru mengarahkan siswa untuk merangkum materi relasi dan fungsi. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 11 September 2012. Materi yang dipelajari adalah masih Relasi dan Fungsi.

Kegiatan awal, dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan hasil PR mereka dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan motivasi dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan inti, guru memerintahkan siswa untuk menyajikan kembali data yang telah berbentuk diagram panah, guru memerintahkan siswa secara bergantian untuk memisahkan fungsi dan relasi. Guru menyajikan materi tentang korespondensi satu-satu beserta contoh. Dari data sebelumnya yang telah disajikan kembali oleh siswa, kemudian guru mengarahkan siswa untuk memisahkan antara relasi,

fungsi dan korespondensi satu-satu. Selanjutnya Guru menyajikan materi tentang menentukan banyak fungsi yang dapat dibentuk dari dua himpunan, setelah diketahui berapa banyak fungsi yang dapat dibentuk, setiap siswa menggambarkan satu persatu fungsi tersebut dalam diagram panah. Begitu juga dengan menentukan banyak korespondensi satu-satu dari dua himpunan yang diberikan, dan siswa secara bergantian menggambarkan korespondensi tersebut dalam bentuk diagram panah. Setelah itu guru mengarahkan siswa untuk mencari lebih banyak contoh relasi, fungsi dari korespondensi satu-satu dari lingkungan di luar sekolah. Untuk pemahaman materi, siswa mengerjakan latihan terbimbing di LKS.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dari pertemuan ini diperoleh beberapa diagram panah bertanda R (relasi), beberapa diagram panah lagi bertanda R/F (relasi dan fungsi) dan beberapa diagram panah lainnya bertanda R/F/K (relasi, fungsi, dan korespondensi satu-satu). Yang disimpulkan Korespondensi satu-satu adalah relasi dan fungsi, fungsi adalah relasi atau $K = F = R$ dan $R \neq F \neq K$. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 17 September 2012. Materi yang dipelajari adalah fungsi.

Kegiatan awal, penelitian dimulai dengan guru memberikan apersepsi/motivasi mengenai kegunaan mengetahui cara menghitung nilai suatu fungsi. Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan inti, guru menyampaikan materi tentang menghitung nilai fungsi. Guru meminta siswa menyajikan kembali data yang diperoleh dari koperasi atau kantin sekolah. Dari data tersebut guru membimbing siswa untuk membuat rumus fungsi dari suatu barang, kemudian menghitung harga barang tersebut dengan jumlah tertentu. Guru memberikan latihan terbimbing dalam menentukan rumus fungsi dan menghitung nilai dari rumus fungsi dengan soal yang berbeda tiap siswa, siswa berlomba-lomba dalam mengerjakan latihan. Selanjutnya guru menyajikan materi menentukan rumus fungsi jika nilai fungsi dan data fungsi diketahui. Guru membimbing siswa untuk menentukan data yang diketahui dan data yang ditanyakan. Kemudian guru mengarahkan siswa dalam mensubstitusikan dan mengeliminasi data. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan latihan terbimbing.

Kegiatan akhir, guru memberikan siswa PR sehingga siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah. Pada pertemuan ini, semua siswa terlihat aktif dalam mengerjakan latihan yang diberikan.

d. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 18 September 2012. Materi yang dipelajari adalah masih mengenai fungsi.

Kegiatan awal, dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan hasil PR mereka dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan motivasi dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Kegiatan inti, guru memerintahkan enam orang siswa untuk menuliskan nilai fungsi yang di dapat dari latihan terbimbing pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru membimbing enam siswa lainnya untuk dapat menyajikan nilai fungsi tersebut dalam bentuk tabel fungsi, dan enam siswa sisanya dibimbing dalam menggambarkan grafik fungsi dari nilai yang ada di tabel fungsi. Kemudian guru memberikan latihan terbimbing kepada siswa untuk pemahaman materi. Guru menjelaskan cara menentukan fungsi atau bukan dari grafik serta menentukan rumus fungsi dari grafik fungsi. Siswa secara bergantian mengeluarkan pendapat dalam menentukan fungsi atau bukan dari grafik yang diberikan. Selanjutnya guru memberikan latihan terbimbing dalam memahami materi menentukan rumus fungsi dari grafik yang diberikan.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dari pertemuan ini dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Fungsi dapat dinyatakan dalam bentuk diagram panah, tabel fungsi, grafik fungsi, dan himpunan pasangan berurutan.
- 2) Rumus fungsi dapat ditentukan dari data yang diperoleh dan dari grafik fungsi.

2. Reciprocal Teaching

Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kontekstual, dijelaskan sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 September 2012. Materi yang dipelajari adalah Relasi dan Fungsi.

Kegiatan awal, penelitian dimulai dengan guru memotivasi siswa dengan menceritakan keterkaitan atau hubungan satu dan yang lainnya. Kemudian guru menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan. Setelah itu guru memberikan apersepsi dengan menanyakan nama-nama pahlawan dan kota kelahirannya, kemudian membuat hubungan antara nama-nama pahlawan dan kota kelahirannya. Guru membagikan LKS.

Kegiatan inti, guru memerintahkan siswa untuk membaca pengertian relasi, fungsi dan korespondensi satu-satu dan memahami

contohnya. Kemudian guru menunjuk seorang siswa untuk membacakan pengertian relasi, fungsi dan korespondensi satu-satu sedangkan guru menuliskan pengertian tersebut dengan menggunakan huruf-huruf singkatan. Guru membimbing siswa untuk mencari dua himpunan, kemudian guru membimbing siswa menggambarkan himpunan tersebut dalam bentuk diagram panah diagram cartesius dan himpunan pasangan berurutan. Guru mengarahkan siswa untuk merangkum pengertian dari relasi, fungsi, dan korespondensi satu-satu dengan bahasa sendiri, setelah itu membuat pertanyaan dari pengertian yang ada maupun dari contoh, mengklarifikasi poin-poin yang sulit dan memprediksi pertanyaan yang disampaikan teman. Selanjutnya guru memilih ataupun meminta kesediaan siswa untuk menjelaskan pengertian relasi, fungsi dan korespondensi satu-satu beserta contoh, guru mengarahkan siswa dalam menjelaskan dan membimbing siswa lainnya untuk bertanya. Siswa secara bergantian menjelaskan materi relasi dan fungsi di depan kelas.

Kegiatan akhir, guru memerintahkan siswa untuk membaca materi selanjutnya dan merangkumnya dan membuat pertanyaan. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

b. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 13 September 2012. Materi yang dipelajari adalah masih Relasi dan Fungsi.

Kegiatan awal, dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan hasil PR mereka dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan motivasi dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi perkalian cartesius, menentukan banyak fungsi dan korespondensi satu-satu dari dua himpunan yang diberikan. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan rangkuman yang telah dibuatnya di rumah. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk bertanya kepada siswa yang menjadi “siswa guru”. Guru berperan sebagai fasilitator bagi “siswa guru”. Beberapa siswa berani untuk menjelaskan materi dan menjawab pertanyaan teman-temannya. Guru memberikan dua himpunan, kemudian membimbing siswa untuk menentukan banyak fungsi dan korespondensi satu-satu yang dapat dibentuk. Sebagian siswa berlomba-lomba menggambarkan fungsi dan sebagian lagi menggambarkan korespondensi satu-satu.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 18 September 2012. Materi yang dipelajari adalah masih Fungsi.

Kegiatan awal, dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan hasil PR mereka dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan motivasi dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi menghitung nilai fungsi dan menentukan fungsi jika nilai diketahui. Setelah siswa paham. Siswa diberikan latihan terbimbing, setelah itu, siswa yang paham duluan menjawab latihan di depan kelas dan menjelaskan kepada teman-temannya cara menghitung nilai fungsi dengan bahasa yang dimengerti oleh teman-temannya. Begitu juga dengan menentukan rumus fungsi bila nilainya diketahui, siswa yang paham duluan menjelaskan kepada teman-temannya cara menentukan rumus fungsi tersebut. Selanjutnya untuk siswa yang kurang memahami materi, guru membimbing siswa tersebut untuk menjawab latihan terbimbing di depan kelas.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

d. Pertemuan keempat

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 September 2012. Materi yang dipelajari adalah masih Fungsi.

Kegiatan awal, dimulai dengan guru meminta siswa mengumpulkan hasil PR mereka dan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian memberikan motivasi dan menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta model pembelajaran yang akan digunakan.

Kegiatan inti, guru menjelaskan materi menyatakan fungsi dalam tabel fungsi dan grafik fungsi. Guru meminta seorang siswa untuk menuliskan nilai fungsi yang diperoleh dari PR yang telah dibuatnya. Setelah itu guru menjelaskan cara menyatakan fungsi dalam tabel fungsi. Dari tabel fungsi guru menyatakan daerah asal fungsi sebagai sumbu x dan nilai fungsi yang diperoleh sebagai sumbu kemudian guru menggambarkan grafik fungsinya. Guru memberikan latihan terbimbing, bagi siswa yang telah paham dengan materi langsung mengerjakan latihan terbimbing di depan kelas kemudian menjelaskan dari mana nilai yang diperoleh dan bagaimana cara menyatakannya dalam tabel fungsi dan grafik fungsi, kemudian guru mempersilahkan siswa yang tidak paham untuk bertanya.

Kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Kemudian guru memberikan siswa PR agar siswa bisa mengulangi pelajarannya di rumah.

Setelah dilaksanakan selama empat kali pertemuan di kelas pembelajaran kontekstual dan *Reciprocal Teaching* ada beberapa temuan didapat oleh penulis, diantaranya:

1. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini motivasi siswa masih kurang baik di di kedua kelas. Pada kelas VIII_B saat dilaksanakannya CTL masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga masih banyak siswa yang tidak mengerti dengan materi. Masih ada siswa yang tidak terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran CTL dan hanya diam saja ketika ditanya pendapatnya. Tidak jauh berbeda dengan kelas VIII_C saat dilaksanakannya RT, siswa pada kelas ini terlihat kurang bersemangat mengikuti pelajaran yang dilaksanakan, mereka cenderung sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing tanpa menghiraukan penjelasan yang diberikan oleh guru. Sekilas mereka terlihat memperhatikan penjelasan dari guru, namun sebenarnya mereka melakukan kegiatan mereka masing-masing, seperti menggambar dibuku tulis atau mencoret-coret buku yang terbuka dihadapannya, bercerita dengan teman dan lain sebagainya.

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada CTL diawali dengan mengumpulkan PR tetapi sebagian dari siswa tidak mengerjakan PR mereka dan ada juga yang mengerjakan hanya sebagian saja. Kemudian kegiatan ini

dilanjutkan dengan mengulas materi pada pertemuan sebelumnya sebagian siswa hanya diam. Untuk langkah selanjutnya setiap siswa dipilih satu persatu sehingga semua siswa mendapat bagian untuk mengeluarkan argumen mereka, bertanya, menjawab, dan menjelaskan materi. Siswa terlihat bersemangat karena mereka merasa bersaing dengan temannya untuk menunjukkan kemampuan mereka. Begitupun dengan kelas RT, sebagian siswa tidak mengerjakan PR dan tidak mengulang pelajaran di rumah. Ketika mengulas materi sebelumnya banyak siswa yang meribut dan tidak mendengarkan penjelasan temannya dan ketika ditanya tidak bisa menjawab. Untuk langkah berikutnya, guru memerintahkan setiap siswa yang main-main dan tidak mendengarkan penjelasan guru untuk menjelaskan materi yang dibacanya dan menyimpulkan penjelasan dari teman-temannya. Semua siswa terlihat aktif dalam membaca buku dan memperhatikan pembelajaran, meskipun sekali-kali terlihat ada siswa yang tidak konsentrasi.

3. Pertemuan Ketiga

Setelah melihat presentasi teman-teman mereka pada pertemuan sebelumnya siswa menjadi lebih semangat dan lebih giat dalam belajar karena ingin tampil lebih baik dari teman sebelumnya. Bagi siswa yang belum paham, terlihat lebih focus mendengar penjelasan teman-temannya dan tidak malu untuk bertanya kepada guru dan temannya yang sudah paham.

4. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini siswa sudah menjadi lebih siap untuk menjelaskan materi yang telah dibacanya di rumah, semangat persaingan semakin jelas terlihat dengan berebutannya mereka untuk menjelaskan materi yang telah mereka pahami dan siswa yang belum mengertipun bersedia untuk mengerjakan latihan terbimbing langsung di papan tulis karena menurut mereka hal seperti itu membuat mereka mudah untuk mengerti.

C. Analisis Data

Pada Sub Bab ini disajikan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa dengan pembelajaran kontekstual (CTL) dan motivasi belajar dengan Reciprocal teaching (RT). Berikut adalah analisis data dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang kabupaten Kampar.

1. Analisis Tahap Awal

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang Peneliti lakukan adalah, yaitu dengan uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan uji F. Pengujian homogenitas ini berdasarkan skor motivasi awal siswa (**Lampiran H**) dari angket yang disebarkan (**Lampiran E**) sebelum diberikannya perlakuan kepada setiap kelas. Uji homogenitas ini peneliti lakukan pada dua kelas ternyata hasil dari varians terbesar dibanding varians terkecil tersebut

homogen, yang berarti bahwa harga varians dalam kelompok adalah homogen dan proses analisis pengujian tersebut peneliti lakukan menggunakan Microsoft Excel akan tetapi tetap berpedoman dengan rumus F dan juga tabel F, proses perhitungannya terangkum pada tabel berikut ini untuk analisis selengkapnya lihat **lampiran F**.

TABEL IV.5
HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS

Kelas	N	$\sum X$	S^2	F_{hitung}	$F_{tabel} (5\%)$
Kelas VIII _B	18	58.28	13.86	1.49	2.20
Kelas VIII _C	20	59.4	9.31		

Berdasarkan Tabel IV.5, dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 1,49$ diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini ditunjukkan berdasarkan dk pembilang 17 dan dk penyebut 19. Pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel} = 2.2$ sehingga kedua kelompok sampel sama (homogen).

2. Uji Tahap Akhir

a. Motivasi Belajar Siswa

Untuk melihat komparatif motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan *reciprocal teaching*, siswa diberi angket motivasi. Angket tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip motivasi yaitu, perhatian, relevansi, keyakinan, dan kepuasan.

Angket disusun dengan menggunakan skala likert. Hasil skor motivasi akhir siswa dapat dilihat secara lengkap pada **lampiran J**. Berikut perbandingan rata-rata skor motivasi belajar siswa. Untuk data angket motivasi lebih jelas dapat dilihat pada **lampiran I**.

TABEL IV.6
PERBANDINGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Indikator	No Soal	% CTL	Kriteria	% RT	Kriteria
1	1	75.6	Kuat	78	Kuat
	2	67.8	Kuat	72	Kuat
	3	62.2	Kuat	75	Kuat
	4	76.7	Kuat	79	Kuat
Rata-rata		70.6	Kuat	76	Kuat
2	5	84.4	Sangat Kuat	92	Sangat Kuat
	6	91	Sangat Kuat	82	Sangat Kuat
	7	96.7	Sangat Kuat	93	Sangat Kuat
	8	91	Sangat Kuat	85	Sangat Kuat
Rata-rata		90.8	Sangat Kuat	88	Sangat Kuat
3	9	68.9	Kuat	81	Sangat Kuat
	10	94.4	Sangat Kuat	90	Sangat Kuat
	11	82.2	Sangat Kuat	85	Sangat Kuat
	12	77.8	Kuat	67	Kuat
Rata-rata		81	Sangat Kuat	81	Sangat Kuat
4	13	94.4	Sangat Kuat	92	Sangat Kuat
	14	91	Sangat Kuat	91	Sangat Kuat
	15	93.3	Sangat Kuat	92	Sangat Kuat
	16	88.8	Sangat Kuat	92	Sangat Kuat
Rata-rata		91.9	Sangat Kuat	91.8	Sangat Kuat

Berdasarkan TABEL.IV.6 menunjukkan jumlah perindikator, jumlah responden dalam kelas CTL sebanyak 18 responden atau siswa di kelas VIII_B dan jumlah responden kelas RT sebanyak 20 responden atau siswa di kelas VIII_C. **Indikator 1** mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu no 1, 2, 3, 4. Rata-rata motivasi kelas CTL dari 18 responden adalah 70.6 % yang termasuk dalam golongan motivasi kuat dan rata-rata motivasi kelas RT dari 20 responden adalah 76% bergolongan motivasi

kuat. **Indikator 2** mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu no 5, 6, 7, 8 . Rata-rata motivasi kelas CTL dari 18 responden adalah 90.8 % yang termasuk dalam golongan motivasi sangat kuat dan rata-rata motivasi kelas RT dari 20 responden adalah 88% bergolongan motivasi sangat kuat. **Indikator 3** mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu no 9, 10, 11, 12 Rata-rata motivasi kelas CTL dari 18 responden adalah 81 % yang termasuk dalam golongan motivasi sangat kuat dan rata-rata motivasi kelas RT dari 20 responden adalah 81% bergolongan motivasi sangat kuat. **Indikator 4** mempunyai 4 pernyataan pada angket, yaitu no 13, 14, 15, 16 Rata-rata motivasi kelas CTL dari 18 responden adalah 91.9 % yang termasuk dalam golongan motivasi sangat kuat dan rata-rata motivasi kelas RT dari 20 responden adalah 91.8% bergolongan motivasi sangat kuat.



Sedangkan memperoleh data untuk mengetahui apakah terdapat ada perbedaan motivasi siswa yang mengikuti model Pembelajaran Kontestual dengan siswa yang mengikuti pendekatan *Reciprocal Teaching*, penulis menggunakan tes “t” karna penulis meneliti sampel sebanyak 18 siswa untuk kelas CTL dan 20 siswa untuk kelas RT ini merupakan sampel satu dan yang lain tidak sama, sehingga penulis menggunakan tes “t” untuk dua sampel yang satu sama lain saling tidak sama besar. Namun dalam melakukan uji “t” ada syarat yang harus dipenuhi, yaitu uji

normalitas dan uji homogenitas, berikut ini akan dijelaskan secara singkat tentang uji normalitas dan uji homogenitas sebagai berikut.

b. Uji Normalitas

Hasil uji Normalitas data angket motivasi belajar matematika dapat dilihat pada **lampiran G₂** dan terangkum pada tabel IV.7 berikut ini:

TABEL IV.7
HASIL ANALISIS DATA UJI NORMALITAS

Kelas			Kriteria
Kelas VIII _B	0.096	0.209	Normal
Kelas VIII _C	0.0835	0.198	Normal

Berdasarkan Tabel IV.6, dapat diamati bahwa nilai L_{hitung} pada kelas CTL sebesar 0.096 sedangkan untuk nilai L_{hitung} pada kelas RT sebesar 0.0835. Harga L_{tabel} dalam taraf signifikansi 5% untuk kelas CTL adalah 0.209 sedangkan untuk kelas RT adalah 0.198.

Kriteria pengujian :

Jika : $L_{hitung} \geq L_{tabel}$, Distribusi data Tidak Normal

Jika : $L_{hitung} \leq L_{tabel}$, Distribusi data Normal

Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang Peneliti lakukan adalah uji varians terbesar dibanding varians terkecil dengan menggunakan uji F. Pengujian homogenitas yang Peneliti lakukan adalah setelah diberikannya perlakuan. Hasil uji homogenitas data angket motivasi belajar matematika dapat dilihat pada **lampiran G₁**.

TABEL IV.8
HASIL ANALISIS DATA UJI HOMOGENITAS

Kelas	N	\bar{x}	S^2	F_{hitung}	F_{tabel} (5%)
Pembelajaran Kontekstual	18	66.83	25.44	1.478	2.20
<i>Reciprocal Teaching</i>	20	67.15	37.6		

Berdasarkan Tabel IV.5, dapat dilihat nilai $F_{hitung} = 1,48$ diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini ditunjukkan berdasarkan dk pembilang 19 dan dk penyebut 17. Pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai $F_{tabel} = 2.2$ sehingga kedua kelompok sampel sama (homogen). Analisis uji komparatif dapat dilanjutkan.

d. Uji Hipotesis

Sebagaimana telah dituliskan pada kajian teori, bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_o : Tidak terdapat perbedaan motivasi antara penggunaan strategi Pembelajaran Kontekstual dan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

H_a : Terdapat perbedaan motivasi antara menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual dan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Maka pada bagian ini, peneliti menguji hipotesis tersebut dengan kriteria:

- Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- Apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

1) Menghitung Harga t_{hitung}

Untuk mencari harga t_0 terlebih dahulu menyiapkan tabel perhitungan mean dan Standar Deviasi, untuk analisis selengkapnya lihat **lampiran K**.

TABEL IV.9

NO	NILAI	
	X	Y
Σ	1203	1343
ΣX^2	18	20
ΣY^2	66.83333	67.15
ΣXY	5.04	6.13
$\Sigma X^2 + \Sigma Y^2$	25.44	37.6

Subtitusikan nilai ke dalam rumus test t :

$$t = \frac{\bar{X}_X - \bar{X}_Y}{\sqrt{\frac{(n_X - 1)s_X^2 + (n_Y - 1)s_Y^2}{n_X + n_Y - 2} \left(\frac{1}{n_X} + \frac{1}{n_Y} \right)}}$$

$$t = \frac{66.83 - 67.15}{\sqrt{\frac{(18 - 1)25.44 + (20 - 1)37.6}{18 + 20 - 2} \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{20} \right)}}$$

$$t = \frac{-0.32}{\sqrt{\frac{432.48 + 714.4}{36} \left(\frac{19}{180} \right)}}$$

$$t = \frac{-0.32}{\sqrt{31.86(0.11)}}$$

$$t = \frac{-0.32}{1.87} = -0.17$$

2) Memberikan Interpretasi Terhadap test t

a) Menghitung dk

$$\begin{aligned} dk &= n_X + n_Y - 2 \\ &= 18 + 20 - 2 \\ &= 38 - 2 \\ &= 36 \end{aligned}$$

b) Berkonsultasi Dengan Tabel test t

Taraf signifikannya ($\alpha = 0.05$)

$$dk = 36$$

sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2.021$ (interpolasi)

$$t_{hitung} = -0.17 \text{ dan } t_{tabel} = 2.021$$

$$\text{Ternyata } -t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$$

$$-2.021 \leq -0.17 \leq 2.021 \text{ (pengujian dua pihak)}$$

Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, *bila t hitung lebih kecil atau sama dengan t tabel, maka H_0 diterima.*

Ternyata t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0.17 \leq -2.021$).

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti Tidak terdapat perbedaan motivasi antara menggunakan strategi Pembelajaran Kontekstual dan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

c) Simpulan

Berdasarkan hasil uji homogenitas variansi dari hasil angket awal dengan menggunakan uji variansi terbesar dibanding variansi terkecil dengan tabel F, dapat diketahui bahwa Kelas VIII_B dan Kelas VIII_C tidak mempunyai perbedaan nilai kemampuan atau motivasi awal, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua kelompok mempunyai keadaan awal yang sama. Setelah diberi perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran, yaitu Kelas VIII_B menggunakan model pembelajaran kontekstual dan Kelas VIII_C menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* diperoleh hasil berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh $t_{hitung} = -0.17$ dan $t_{tabel} = 2.021$, maka hipotesis nihil (H_0) diterima, artinya tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara penggunaan strategi Pembelajaran Kontekstual dan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

Rata-rata skor motivasi kelas dengan pembelajaran kontekstual sebesar 83.6 % termasuk dalam kriteria motivasi sangat kuat, sedangkan kelas dengan pembelajaran *Reciprocal Teaching* sebesar 84.2 % termasuk dalam kriteria motivasi sangat kuat, selisih rata-rata motivasi hanya sebesar $\pm 0,6\%$,

sementara rata-rata motivasi belajar perindikator yang paling menonjol pada kelas dengan pembelajaran kontekstual adalah indikator 4 yaitu kepuasan dengan rata-rata sebesar 91.9 % dan kelas dengan pembelajaran *reciprocal teaching* indikator yang paling menonjol adalah indikator ke 4 yaitu kepuasan dengan rata-rata yang sama yaitu sebesar 91.8 %. Untuk rata-rata motivasi belajar perindikator yang paling bawah pada kelas dengan pembelajaran kontekstual adalah indikator 1 yaitu perhatian dengan rata-rata 70.6% dan kelas dengan pembelajaran *reciprocal teaching* indikator yang paling bawah adalah indikator 1 yaitu perhatian dengan rata-rata 76%, sehingga sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual dan *reciprocal teaching* memiliki kemampuan yang sama dalam menimbulkan motivasi belajar matematika siswa.

Dengan hasil penelitian di atas, maka proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan *reciprocal teaching* sama-sama efektif dalam meningkatkan atau menumbuhkan motivasi belajar matematika siswa pada pokok bahasan fungsi. Hal ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual memberikan kepuasan bagi siswa terhadap hasil yang diperoleh oleh siswa itu sendiri dimana model pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa

untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengerjakan soal yang diberikan, siswa juga mengerjakan soal secara bekerja sama sesuai dengan karakteristik pembelajaran kontekstual, jadi mereka dapat saling berdiskusi tentang hasil yang diperoleh oleh tiap-tiap siswa dari soal yang telah diberikan, siswa juga lebih diarahkan berfikir kreatif dalam menemukan solusi dari permasalahan sehingga siswa yang mempunyai kemampuan rendah dapat mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Untuk model pembelajaran *reciprocal teaching* juga memberikan kepuasan bagi siswa terhadap usaha-usaha yang mereka lakukan selama proses pembelajaran dimana siswa berusaha mampu dan berani untuk menjadi “siswa guru” agar mendapat nilai dan memperoleh penghargaan dari teman maupun guru berupa komentar yang membangun dan kata hebat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa:

Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching* sama-sama dapat memberikan siswa motivasi dalam proses pembelajaran, dari rata-rata. Dari hasil analisa penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kontekstual sama dengan motivasi belajar siswa dengan pendekatan *Reciprocal Teaching*. Ini terlihat dari rata-rata motivasi belajar matematika dengan model Pembelajaran Kontekstual 66.83 % sama dengan pendekatan *Reciprocal Teaching* 67.15 %. Dan juga berdasarkan perbandingan t_t dengan $t_o = -0.17$ yang berarti t_o lebih kecil dari t_t pada taraf signifikan 5% maupun taraf signifikan 1%. Ini berarti H_o diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan antara variabel X dan variabel Y. Tidak terdapatnya perbedaan antara motivasi belajar matematika siswa yang mengikuti model Pembelajaran Kontekstual dan siswa yang mengikuti pendekatan *Reciprocal Teaching*. Perbedaan mean kedua variabel menunjukkan kelas CTL sama dengan kelas RT.

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian adalah tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika siswa antara penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dan *Reciprocal Teaching* di MTs Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang Kabupaten Kampar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran yang berhubungan dengan model Pembelajaran Kontekstual dan pendekatan *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran matematika.

1. Model Pembelajaran Kontekstual

- a. Setiap di awal pembelajaran, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga sebelum memasuki materi pembelajaran siswa telah mengetahui hal-hal apa saja yang akan mereka pelajari dan dengan begitu sedikit banyaknya motivasi eksternalnya bisa tumbuh.
- b. Dalam menemukan makna pembelajaran, guru terlebih dahulu mengetahui banyak kegunaan atau aplikasi materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga guru bisa memberikan pancingan-pancingan pertanyaan dan waktu pembelajaran akan lebih efektif dari pada siswa menerawang jauh untuk menemukan makna pembelajaran.
- c. Guru hendaknya dapat membiasakan siswa untuk berinteraksi dan berkerjasama dengan teman sekelasnya agar siswa lebih mudah memahami materi dengan baik.
- d. Dalam proses pembelajaran guru harus mengkoordinir, mengelola dan membimbing siswa supaya pembelajaran terbimbing dan terarah.

2. Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching*

- a. Dalam pembelajaran terbalik, guru hendaknya menyediakan bahan ajar yang mudah dimengerti oleh siswa, karena model pembelajaran ini dasarnya membaca sehingga siswa akan kesulitan bila sumber belajarnya menggunakan istilah-istilah matematika yang sulit dipahami.
 - b. Guru harus bisa memotivasi siswa untuk bisa menjadi “siswa guru”, karena banyak siswa yang tidak berani berargumen karena takut salah, ditertawakan oleh teman-temannya, dan sebagainya. Apabila guru tidak bisa memotivasi untuk berani maka pembelajaran ini tidak akan berjalan dengan semestinya.
 - c. Untuk mengefektifkan jam pembelajaran, sebelumnya siswa telah merangkum materi yang akan di pelajari.
3. Penelitian ini dilakukan pada dua sampel yang berjenis kelamin sama, maka perlu kajian lebih lanjut untuk dilakukan penelitian pada sampel yang kelasnya heterogen atau kedua sampelnya memiliki jenis kelamin berbeda dalam tiap sampelnya.
 4. Penelitian ini dilakukan pada kajian aspek psikologi motivasi, disarankan pada peneliti lain untuk mengkaji aspek psikologi lainnya dengan memperbesar frekuensi tatap muka atau penggunaan strategi pembelajarannya, karena penelitian ini hanya dilakukan dengan waktu yang tidak terlalu lama.

DAFTAR REFERENSI

- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gunawan.2009. Teddy.*Kamus Lengkap 950 Milyar”Inggris-Indonesia,Indonesia-Inggris”*. Surabaya: Dara Publika.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://indragenji.blogspot.com/2011/05/pengaruh-penerapan-strategi-pengajaran.html>. 20 Januari 2012.20:00
- <http://projects.coe.uga.edu/epltt/reciprocal>. 20 Januari 2012.20:00
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metode Penelitianm Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jhonson,Elaine B, 2011. *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, Bandung: Kaifa.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yamin, Martinis dan bansu I.Ansari. 2008. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto. Ngalm, 2006. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalm. 2006. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Razak, Abdul. 2005. *Statistika Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Autografika.
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*, Pekanbaru: Suska Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Satriana, Diyatko. 2010. *Penerapan Metode Pembelajaran Terbalik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Hang Tuah Tanjung Pinang*. Skripsi. UIN Susqa Riau.
- Sondang, Siagian P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito,
- Sudjijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono, 2011. *metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.